



Peningkatan Konsep Pembentukan Tanah melalui Problem Based Introduction (PBI) dan Media Gambar pada Siswa Sekolah Dasar

Hadi Sutoyo¹, Suwarno^{2*}, Novia Citra Pariningsih³, Agung Setya Wardana⁴

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Formal dan Ilmu Terapan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding email: A54H130012@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 15 April 2022; Revisi: 14 Juni 2022; Diterima: 19 Juni 2022
Periode Terbit: Juni 2022

Doi: xxxx

Abstrak

Latar belakang Hasil atau prestasi belajar IPA di kelas V SD Negeri Temengeng untuk konsep pembentukan tanah menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini ditandai dengan hasil yang dicapai siswa sebagai berikut: 5 siswa atau 25% mencapai ketuntasan belajar sedangkan 15 siswa atau 75% belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil atau prestasi belajar IPA konsep pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Temengeng, Kecamatan Sambong dikarenakan dalam pembelajaran guru belum menggunakan metode, alat peraga atau pun media pembelajaran serta belum menggunakan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik kurang aktif dan kreatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa kelas V SD Negeri Temengeng dalam pembelajaran konsep pembentukan tanah dengan menggunakan media gambar dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Introduction* (PBI)). Hasil penelitian adalah pembelajaran IPA pada konsep pembentukan tanah menggunakan model pembelajaran PBI dan media gambar ada peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran dengan konvensional. Nilai rata-rata pada siklus 1 ini naik menjadi 73 dengan ketuntasan sebesar 80%. Pada siklus 2 ada peningkatan yang signifikan pada siklus 2, yaitu hasil yang dicapai dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual. Nilai rata-rata siswa 88 dengan ketuntasan 90% dan memenuhi standart yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada konsep pembentukan tanah menggunakan model pembelajaran PBI dan media gambar dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran materi atau bidang studi lain.

Kata Kunci: Media Gambar, Pembentukan Tanah, PBI

Pendahuluan

Pembelajaran diarahkan untuk tercapainya individu yang berkembang

secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Budiharjo, 2013). Prestasi belajar siswa Indonesia



dianggap masih rendah (Siregar, 2016). Hasil atau prestasi belajar IPA di kelas V SD Negeri Temengeng untuk konsep pembentukan tanah menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini ditandai dengan hasil yang dicapai siswa sebagai berikut: 5 siswa atau 25 % mencapai ketuntasan belajar sedangkan 15 siswa atau 75 % belum mencapai ketuntasan belajar.

Rendahnya hasil atau prestasi belajar IPA konsep pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Temengeng, Kecamatan Sambong dikarenakan dalam pembelajaran guru belum menggunakan metode, alat peraga atau pun media pembelajaran serta belum menggunakan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik kurang aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, yang sering dilakukan sehingga peserta didik merasa jemu dan kurang memberikan motivasi belajar siswa. Pembelajaran konvensional membuat siswa merasa bosan dan kurang semangat dalam belajar (Yulianto & Putri, 2020). Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Peserta didik sebagai obyek hendaknya diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan justru tidak membatasi peserta didik dalam berkreatifitas selama proses pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran

aktif peserta didik baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pembelajaran IPA, maka masalah ini harus ditangani dengan mencari solusi yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran dengan memberikan masalah untuk dipecahkan siswa secara kelompok. Salah satu hal yang bisa mempengaruhi meningkatnya minat belajar pada siswa yaitu model pembelajaran yang digunakan (Cahyaningsih & Assidik, 2021). Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih bersifat konvensional yaitu kegiatan satu arah dimana guru hanya memberi informasi, tidak memberi kesempatan pada siswa untuk menggali sendiri, untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA, sehingga hasil yang dicapai peserta didik hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, simbol-simbol, dan teori hanya pada tingkat ingatan.

Upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan lulusan yang kompetitif di era globalisasi adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diindikasikan dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dengan metode mengajar yang dapat membuat peserta didik kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu



diantaranya adalah dengan media gambar dan model pembelajaran berbasis masalah. Media dan model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu.

Dengan penggunaan media gambar dan model pembelajaran berbasis masalah, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA khususnya tentang konsep sumber daya alam pada peserta didik kelas V SD Negeri Temengeng Kecamatan Sambong Kabupaten Blora tahun Pelajaran 2014/2015. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik.

Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah adalah: "Apakah melalui penggunaan media gambar dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Intruduction* (PBI)) dalam pembelajaran konsep pembentukan Tanah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Temengeng?"

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa kelas V SD Negeri Temengeng dalam pembelajaran konsep pembentukan tanah dengan menggunakan media gambar dan model

pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Intruduction* (PBI)).

Tanah merupakan hasil dari pelapukan yang terjadi pada batuan. Batuan yang berada di atas permukaan tanah akan mengalami perubahan secara terus menerus karena adanya pengaruh dari lingkungan. Perubahan cuaca, suhu, dan tekanan udara dapat menyebabkan batuan memuai kemudian pecah menjadi batuan-batuan yang lebih kecil lagi. Batuan-batuan ini lamakelamaan akan menjadi butiran-butiran halus. Apabila terjadi hujan, butiran-butiran halus tersebut kemudian akan terbawa oleh air dan mengendap di daerah aliran. Pengendapan inilah yang nantinya menyebabkan munculnya tumpukan atau lapisan tanah yang kaya akan mineral. Selain pengaruh suhu, curah hujan, dan tekanan, pelapukan pada batuan juga dapat disebabkan oleh tumbuhan. Tumbuhan yang hidup di atas batuan dapat menyebabkan lapuknya berbagai jenis batuan. Apabila berlangsung dalam waktu yang cukup lama maka batuan akan pecah menjadi butiran-butiran halus. Lapisan tanah yang merupakan hasil dari pelapukan batuan memiliki komposisi yang bermacam-macam. Ada tanah yang berpasir ada juga tanah yang halus.

Jenis tanah yang dibentuk dari hasil pelapukan batuan tentunya berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis batuan yang membentuknya. Berdasarkan komposisi penyusunnya, tanah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tanah berpasir, tanah berhumus, dan tanah liat.

Problem Based Introduction (PBI) meliputi: 1) Sejarah Model Pembelajaran Berbasis Masalah; 2)



Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut Suherman (2003: 7). Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Gijsselaers (1996).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) bertujuan untuk:

- a) Membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah
 - b) Belajar peranan orang dewasa yang otentik
 - c) Menjadi siswa yang mandiri
 - d) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru
 - e) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif
 - f) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
 - g) Meningkatkan motivasi belajar siswa
 - h) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
- 4) Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Berikut langkah-langkah PBM sebagai berikut:

- a) Guru memulai sesi awal PBM dengan presentasi permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa.
- b) Siswa terstimulus untuk berusaha menyelesaikan permasalahan di lapangan.
- c) Siswa mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang permasalahan dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait.
- d) Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.
- e) Guru mendampingi siswa untuk focus terhadap pertanyaan yang dianggap penting. Setelah periode self-study, sesi kedua dilakukan.
- f) Pada awal sesi ini siswa diharapkan dapat membagi pengetahuan baru yang mereka peroleh.
- g) Siswa menguji validitas dari pendekatan awal dan menyaringnya.
- h) Siswa berlatih mentransfer pengetahuan dalam konteks nyata melalui pelaporan di kelas.

Media gambar adalah penyajian visual 2 dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupan sehari-hari tentang manusia, benda-benda, binatang, peristiwa, tempat dan lain sebagainya. (Taufik Rachmat, 1994:14).

Berikut adalah langkah-langkah dalam penggunaan media gambar: 1) Persiapan/perencanaan, terdiri dari mempelajari buku petunjuk media, menyiapkan peralatan yang diperlukan, mengatur tatanan agar peserta dapat memperhatikan, menetapkan media yang digunakan untuk system klasikal, kelompok atau individu; 2) Pelaksanaan



(Penyajian dan Penerimaan) terdiri dari Penggunaan media sesuai dengan prosedur yang berlaku dari masing-masing media, dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi anak didik; 3) *Follow-up* terdiri dari mengadakan berbagai berbagai kegiatan yang dapat memantapkan pemahaman anak didik terhadap pokok-pokok materi pelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap media, misalnya resitas atau pemberian tugas tanya jawab, karya wisata dan lain-lain.

Hasil penelitian yang relevan pada PTK ini sudah peneliti temukan, dan peneliti berupaya untuk melaksanakan penelitian dengan pembelajaran berbasis masalah dan media gambar untuk diuji cobakan pada kelas yang peneliti ampu sendiri dengan harapan dapat membantu hasil belajar mencapai ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun individual.

Metode

1. Jenis dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa (Arikunto, 2007:3).

b. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau

dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa (Arikunto, 2007:3).

2. Setting Penelitian

Setting penelitian ini menjelaskan tentang lokasi dan gambaran tentang kelompok atau subyek yang dikenai tindakan. Adapun setting dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Temengeng, yang berjumlah 20 siswa.

3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas V SD N Temengeng. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah:

- Siswa Kelas V SD N Temengeng yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran IPA konsep "Pembentukan Tanah"
- Guru Kelas V SD N Temengeng yang telah mengajar IPA konsep "Pembentukan Tanah" dengan menggunakan media gambar dan pembelajaran berbasis masalah.
- Sarana yang telah disiapkan siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran IPA konsep "Pembentukan Tanah".
- Hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa pada konsep "Pembentukan Tanah"

4. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam kegiatan penelitian tindakan kelas berupa: hasil belajar siswa sebelum, pada saat, dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA konsep Pembentukan Tanah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan media gambar.

Sumber data diperoleh dari daftar nilai yang telah disusun guru, dan hasil pengamatan dari teman sejawat



khususnya pada saat pengamatan pembelajaran berlangsung.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi atau pengamatan yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, teman sejawat mengadakan observasi dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta tindak lanjut. Hasil observasi sebagai bahan mentah untuk di analisis dan melakukan tindakan lanjut.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi yang berisi data-data yang terstruktur yang digunakan acuan dalam observasi kegiatan pembelajaran. Adapun pedoman observasi terdapat pada lampiran observasi.

6. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi yaitu berupa sumber data yang diperoleh, metode yang digunakan, teori yang diperoleh dari pakar yang telah diakui serta hasil penelitian dari peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam PTK ini meliputi data kuantitatif, dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Sedangkan data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dari pembelajaran pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi awal

Pembelajaran Pra Siklus yang telah dilaksanakan di kelas V SD N 2 Temengeng Kecamatan Sambong Kabupaten Blora pada tanggal 10 Agustus 2015 khususnya pada pembelajaran IPA dengan materi "Pembentukan Tanah" menunjukkan bahwa: hasil yang dicapai belum sesuai dengan harapan yaitu dalam pembelajaran hanya konvensional yaitu guru memberikan materi dengan ceramah, membaca buku teks atau buku sumber, menerangkan dan evaluasi. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang rendah dan belum mencapai ketuntasan baik klasikal maupun individual dari jumlah siswa sebanyak 10 yang mencapai ketuntasan belajar hanya siswa atau 50 %. Dilihat dari aktivitas siswa, siswa cenderung pasif, motivasi kurang, sehingga proses pembelajaran belum merespon siswa untuk berpikir kreatif, dan belum berpikir ilmiah.

2. Deskripsi Hasil Siklus 1

a. Hasil Pengamatan

Berdasarkan data dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan tersebut, guru terus mengadakan diskusi dengan supervisor 2 yaitu Ripanto, dan kepala sekolah untuk membahas proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai pada siklus 1.

1) Proses Pembelajaran pada Siklus 1



Pada proses pembelajaran pada siklus 1 guru telah melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri. Namun dalam pelaksanaannya guru masih menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar tentang pembentukan tanah untuk membantu siswa tidak verbalisme.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan pengamatan dari supervisor 2 dan kepala sekolah selaku teman sejawat membuktikan bahwa: Guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran inkuiri dan metode diskusi serta menggunakan media yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik, perhatian terhadap siswa, mampu melaksanakan penilaian, pengelolaan waktu belum tepat karena masih ada penambahan waktu untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Dilihat dari aktifitas siswa, siswa lebih aktif dan memusatkan perhatian guru dalam melaksanakan diskusi, siswa juga mampu merespon materi yang telah disajikan guru.

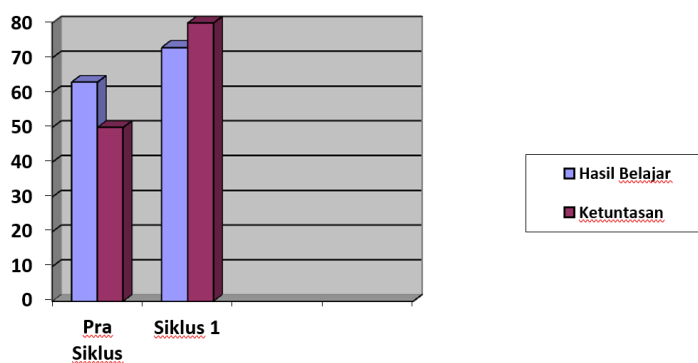
2) Hasil Belajar pada Siklus 1

Hasil belajar IPA pada konsep pembentukan tanah menunjukkan hasil yang baik namun belum mampu mencapai ketuntasan secara klasikal. Berikut penulis paparkan hasil belajar pada siklus 1 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil belajar IPA pada konsep pembentukan tanah menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan yaitu jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 8 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan hasil rata-rata sebesar 73. Hasil tersebut membuktikan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yang ditandai ketuntasan sebesar 80% pada hal ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada siklus 1, maka guru perlu memberikan bimbingan khusus kepada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Untuk memperjelas data perkembangan siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 1 khususnya dalam pembelajaran konsep pembentukan tanah dapat disusun dalam digaram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Belajar/Ketuntasan Pra Siklus, dan Ulangan Harian Siklus 1

3) Deskripsi Hasil Siklus 2

a. Hasil Pengamatan

Berdasarkan data dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan tersebut, guru terus mengadakan diskusi dengan supervisor 2 yaitu Ripanto, dan kepala sekolah untuk membahas proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai pada siklus 1.

b. Proses Pembelajaran pada Siklus 2

Pada proses pembelajaran pada siklus 2 guru telah melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri. Namun dalam pelaksanaannya guru masih menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar tentang pembentukan tanah untuk membantu siswa tidak verbalisme.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan pengamatan dari supervisor 2 dan kepala sekolah selaku teman sejawat membuktikan bahwa: Guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran inkuiri dan metode

diskusi serta menggunakan media yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik, perhatian terhadap siswa, mampu melaksanakan penilaian, pengelolaan waktu sudah tepat. Berdasarkan hasil pengamatan oleh teman sejawat ternyata guru telah mampu memberikan motivasi pada siswa, melakukan apersepsi dengan baik, menggunakan alat peraga, menggunakan model inkuiri dan metode diskusi dengan baik, siswa mampu bekerja kelompok dengan baik, mampu memberikan bimbingan, mampu membimbing siswa sehingga dapat mengerjakan LKS tepat waktu.

Dilihat dari aktifitas siswa, siswa lebih aktif dan memusatkan perhatian guru dalam melaksanakan diskusi, siswa juga mampu merespon materi yang telah disajikan guru. Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat dalam proses pembelajaran yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan guru, memperhatikan penjelasan guru, termotivasi, aktif bertanya, mampu mengerjakan LKS, memahami semua



materi, mampu mengerjakan soal tes, mampu mengajukan pendapat dan akhir kegiatan mencatat penjelasan guru.

c. Hasil Belajar pada Siklus 2

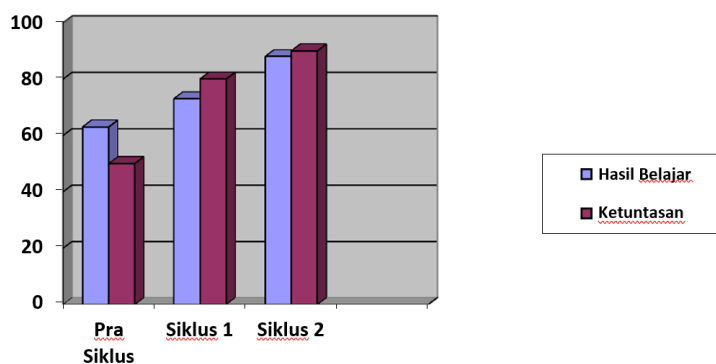
Hasil belajar IPA pada konsep pembentukan tanah menunjukkan hasil yang baik namun belum mampu mencapai ketuntasan secara klasikal. Berikut penulis paparkan hasil belajar pada siklus 2 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil belajar IPA pada konsep pembentukan tanah menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan yaitu jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 9 siswa dan yang belum

tuntas sebanyak 1 siswa dengan hasil rata-rata sebesar 88. Hasil tersebut membuktikan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yang ditandai ketuntasan sebesar 90% pada hal ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada siklus 2, maka guru perlu memberikan bimbingan khusus kepada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Untuk memperjelas data perkembangan siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 2 khususnya dalam pembelajaran konsep pembentukan tanah dapat disusun dalam digram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Belajar/Ketuntasan Pra Siklus, dan Ulangan Harian Siklus 1 dan 2

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 dapat penulis bahas sebagai berikut:

Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional yaitu guru menjelaskan dan murid mencatat dan dilanjutkan dengan

pemberian evaluasi tanpa menggunakan media belajar/alat peraga, berdampak pada 1) motifasi belajar peserta didik rendah, 2) hasil belajar mata pelajaran IPA rendah (50%), 3) model dan metode pembelajaran membosankan, 4) peserta didik pasif dalam



pembelajaran, 5) pembelajaran hanya didominasi guru, 6) siswa belum mampu berpikir kritis dan ilmiah, 7) anak menjadi verbalisme, 8) kurang respon terhadap materi yang disajikan akhirnya berdampak pada hasil yang belum mencapai ketuntasan baik secara klasikal maupun individual, hal ini ditandai dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 63, pada hal yang diinginkan minimal siswa memperoleh nilai minimal 70. Kondisi tersebut guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung pada kondisi awal dengan mencatat beberapa kelemahan-kelemahan serta berupaya mencari solusi pemecahan masalah. Solusi yang ditempuh adalah guru mengupayakan pembelajaran ulang dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri serta menggunakan metode diskusi agar lebih mudah dalam menangkap materi yang disajikan. Disamping itu bersama dengan teman sejawat untuk dapat membantu peneliti dalam mencari solusinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah.

Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional hasilnya kurang mendongkrak hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan metode konvensional berkecenderungan guru lebih aktif dan

murid terkesan pasif sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum tuntas.

Kegiatan pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah pada siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan, namun masih ada 2 siswa yang belum tuntas belajar. Mengatasi masalah tersebut guru bersama teman sejawat (supervisor 2 dan kepala sekolah) mengadakan diskusi mencari solusi dengan memantapkan inkuiri dan diskusi dengan harapan siswa mampu menemukan sendiri untuk memahami proses pembentukan tanah sehingga mampu memberi kesimpulan tentang pembentukan tanah tersebut dapat tertanam pada siswa. Hasil diskusi tersebut ditindak lanjuti dengan pendalaman materi serta perbaikan kembali dan memberikan soal-soal. Hasil perbaikan ternyata mampu mencapai ketuntasan belajar.

Pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah pada siklus 2 mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan hasil yang dicapai mampu mencapai ketuntasan belajar baik secara individual yaitu dari 10 siswa, 2 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian metode diskusi dengan model pembelajaran inkuiri mampu memberikan pemahaman konsep pembentukan tanah. Metode diskusi



dan model pembelajaran inkuiri sangat cocok untuk pembelajaran IPA pada pembelajaran konsep pembentukan tanah.

Berdasarkan kajian teoritis, metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri, saling terkait. Karena dalam diskusi tersebut membantu siswa untuk dapat menemukan dan memecahkan masalah dan model pembelajaran inkuiri dimaksudkan anak dalam setiap pembelajaran mampu menemukan jawabannya sendiri.

Agar pembelajaran selanjutnya dapat mencapai ketuntasan belajar maka dipandang perlu guru melakukan perencanaan yang lebih matang dan memperhatikan faktor-faktor kemampuan siswa, tujuan pembelajaran, kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan prasarana, keadaan siswa, asas-asas pengembangan kurikulum serta asas-asas didaktik

Pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri yaitu agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang diberikan guru melalui diskusi serta mampu menemukan jawabannya sendiri. Dari hasil penemuan sendiri ini diharapkan dapat memiliki ketahanan yang lama tentang penguasaan materi dan selalu diingat setiap saat.

Sejalan dengan tujuan yang penulis kemukakan di atas, guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional, siswa mengalami kesulitan belajar, dan guru mengambil tindakan menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri pada konsep pembentukan tanah yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penggunaan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA konsep pembentukan tanah.

Secara empirik membuktikan bahwa pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah dengan menggunakan metode konvensional belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan bahkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar.

Pembelajaran IPA konsep pembentukan tanah dengan menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran inkuiri siswa telah mencapai ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun individual. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini dapat tercapai dan penerapan pembelajaran model inkuiri dan metode diskusi dalam konsep pembentukan tanah pada siswa kelas V SDN 2 Temenggeng,



Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, dapat diterima. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu (Pratama & Purwoto, 2019; Susanto et al., 2022; Utama et al., 2018).

Simpulan Simpulan

Simpulan menunjukkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Bagian ini bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Sejalan dengan simpulan tersebut di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Mengharap guru dalam setiap pembelajaran perlu menggabungkan antara berbagai metode, model dan pendekatan pembelajaran serta media agar dapat mengisi kelemahan metode maupun model pembelajaran yang digunakan.
- b. Mengharap sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk kegiatan pembelajaran khususnya pada penggunaan media pembelajaran.
- c. Dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya guru mampu memberikan motivasi dan menjelaskan langkah-langkah

rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- d. Hendaknya para guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas mampu melibatkan siswa untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan sehingga terlebih dahulu siswa belajar di rumah.

Daftar pustaka

- Anityah, Sri. (2006). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Budi Murtiyasa, dkk. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta BP- FKIP UMS
- BNSP. (2007). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- BNSP. (2007). *Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas I.G.A.K wardani, K, Wihardit dan Noehi Nasoetion. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munawar, Indra. (2009). Hasil Belajar Pengertian dan Definisi dapat diakses pada URL: <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>
- Nono Sutarno, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oemar Hamalik. (1993). *Metode Mengajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.



- Rustaman, Suryani. (2012). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Suryanto, Adi. (2010). *Evaluasi Pembelajaran da SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sapriati, Amalia. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sumardi, Yosaphat. (2009). *Konsep Dsar IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tim Penulis FKIP. (2013). *Panduan Tugas Akhir Program Sarjana FKIP*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wardani, IGAK dan Kuswaya Wihandrit. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.
- Wardani, IGAK, dkk. (2008). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Budiharjo. (2013). Optimalisasi Prestasi Belajar Materi Elektromagnet dengan Menggunakan Pendekatan Eksperimen dalam Pembelajaran IPA pada Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 3 Teras Semester Gasal Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. *Varia Pendidikan*, 25(2), 195-204.
- Cahyaningsih, E., & Karunia Assidik, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>
- Pratama, A. Y., & Purwoto, B. H. (2019). Sistem Monitoring dan Kendali Operasi Pompa Air di Daerah Persawahan. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 19(02), 98-102.
- Siregar, A. J. (2016). Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1769>
- Susanto, A., Monico, K., & Renaningsih, R. (2022). Tinjauan Kuat Dukung Tanah Lempung Bayat - Klaten dengan Bahan Stabilisasi Slag Baja. *Dinamika Teknik Sipil: Majalah Ilmiah Teknik Sipil*, 1(1), 37-45. <https://doi.org/10.23917/dts.v1i1.18530>
- Utama, W. T. S., Syaefudhin, S., Yusanta, A. P., Ninggar, F. D., & Savega, P. A. Y. (2018). Rancang Bangun Prototipe Pengatur Kelembaban Tanah Sekaligus Penyiraman Otomatis (Promatan Seratis). *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 18(2), 64-66. <https://doi.org/10.23917/emitor.v18i2.6359>
- Yulianto, M., & Putri, D. A. P. (2020). Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Iklim dan Cuaca untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 20(2), 128-133. <https://doi.org/10.23917/emitor.v20i02.9088>